



PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BISSU DI SULAWESI SELATAN

¹Nurfadillah, ²Rifki Ahmad Fahrezi, ³Abdul Hakim, ⁴Samsinar Syarifuddin

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sawerigading, Indonesia

²³⁴Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Received: 01 January 2026

Revised: 06 June 2026

Accepted: 27 June 2026

Abstract

The presence of bissu in Bugis society in South Sulawesi forms part of a cultural heritage that serves social, cultural, symbolic and spiritual functions. This study aims to analyse public perceptions of bissu and to understand this phenomenon through the lens of multicultural counselling. This issue is important because the phenomenon of bissu is not only related to culture and religion but also concerns the formation of social perceptions within a multicultural society. The research employs a qualitative approach with a social phenomenological perspective. The data were collected through in-depth interviews, observation and documentation, and were subsequently analysed through the stages of restatement, description and interpretation. The research findings indicate that public perceptions of the bissu are shaped by the interplay between culture, religion, social experiences and changing values within society. The findings also suggest that a multicultural counselling approach, through cultural sensitivity, contextual understanding and reflective confrontation techniques, can help to reduce stereotypes, foster critical awareness and promote a more balanced understanding of cultural diversity. This study emphasises the importance of a multicultural counselling approach within Islamic Guidance and Counselling as a space for dialogue and social reflection, aimed at fostering more inclusive relationships within a diverse society.

Keywords: *bissu, multicultural counselling, Bugis culture.*

Abstrak

Keberadaan bissu dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki fungsi sosial, budaya, simbolik, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap bissu serta memahami fenomena tersebut melalui perspektif konseling multikultural dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Isu ini penting karena fenomena bissu tidak hanya berkaitan dengan budaya dan agama, tetapi juga menyangkut pembentukan persepsi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan restatement,



description, dan interpretation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bissu dibentuk oleh interaksi antara budaya, agama, pengalaman sosial, dan perubahan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural melalui sensitivitas budaya, pemahaman kontekstual, dan teknik konfrontasi reflektif dapat membantu mengurangi stereotip, membuka kesadaran kritis, serta mendorong pemahaman yang lebih proporsional terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan konseling multikultural dalam Bimbingan dan Konseling Islam sebagai ruang dialog dan refleksi sosial untuk membangun hubungan yang lebih inklusif di tengah masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: bissu, konseling multikultural, budaya Bugis

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman agama, budaya dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun temurun. Dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, keberadaan Bissu menunjukkan bagaimana unsur budaya dan spiritual lokal bertahan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Bissu secara historis menempati posisi penting dalam ritual adat, pelestarian simbol budaya, serta praktik-praktik sosial ditengah masyarakat Bugis. Studi menunjukkan bahwa bissu bisa dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan Bugis yang mengandung makna sosial, simbolik dan spiritual (Syamsurijal, Halimatusa'diah, & Wasisto Raharjo Jati, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa pembahasan mengenai bissu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kebudayaan masyarakat bugis secara menyeluruh.

Perkembangan masyarakat kontemporer, posisi bissu mengalami perubahan seiring dengan transformasi sosial, penguatan identitas keagamaan dan perubahan cara masyarakat memaknai tradisi lokal. Pada satu sisi, sebagian masyarakat masih melihat bissu sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas kolektif. Pada sisi lain, muncul pandangan yang menilai keberadaan bissu secara problematik karena dipahami melalui kerangka moral dan keagamaan yang berbeda. penelitian mengenai dinamika masyarakat Bugis menunjukkan bahwa perubahan sosial modern turut memengaruhi pergeseran makna dan posisi sosial bissu di ruang publik (Azizah, 2022).

Kajian sebelumnya umumnya menempatkan fenomena bissu dalam perspektif antropologi budaya, sejarah lokal, dan sosiologi agama dengan menyoroti perannya sebagai penjaga tradisi, simbol spiritual, serta bagian dari struktur kebudayaan Bugis. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dimensi historis dan budaya, kajian tersebut masih terbatas dalam mengkaji persepsi masyarakat terhadap bissu sebagai pengalaman sosial. Oleh karena itu, masih terbuka ruang untuk memahami fenomena ini dari perspektif pengalaman subjektif masyarakat.

Selain itu, kajian tentang bissu masih relatif jarang dikaitkan secara langsung dengan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam kerangka konseling multikultural. Padahal, fenomena sosial yang memunculkan stereotip, pelabelan, dan ketegangan sesungguhnya memiliki dimensi psikososial yang relevan dengan kajian konseling. Penelitian konseling multikultural menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dan kelompok dalam konteks sosial-budaya agar proses refleksi tidak berhenti pada penilaian normatif semata. Literatur mengenai dinamika sosial bissu menunjukkan bahwa perubahan persepsi masyarakat dapat dibaca sebagai proses negosiasi makna dan konstruksi sosial (Mahyuddin, Aminah, Nurkidam, & Jalil, 2025). Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana persepsi masyarakat terhadap eksistensi bissu di Sulawesi Selatan terbentuk dalam konteks perubahan budaya, agama, dan kehidupan sosial masyarakat? Kedua, bagaimana fenomena persepsi masyarakat terhadap bissu dapat dipahami sebagai persoalan dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam? Ketiga, bagaimana pendekatan konseling multikultural beserta teknik konfrontasi dapat digunakan sebagai kerangka reflektif dalam memahami dan merekonstruksi persepsi masyarakat terhadap keberadaan bissu?

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap eksistensi bissu terbentuk serta bagaimana fenomena tersebut dipahami

melalui perspektif konseling multikultural dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian difokuskan pada konstruksi persepsi masyarakat terhadap bissu, fenomena tersebut sebagai persoalan konseling, serta penggunaan pendekatan konseling multikultural dan teknik konfrontasi sebagai ruang refleksi sosial.

Penelitian ini berargumen bahwa persepsi masyarakat terhadap bissu merupakan hasil interaksi antara pengalaman sosial, nilai budaya, dan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, fenomena ini dipahami sebagai dinamika konstruksi sosial yang memerlukan pendekatan reflektif. Dalam kerangka tersebut, konseling multikultural dan teknik konfrontasi dapat membantu masyarakat meninjau kembali prasangka serta membangun pemahaman yang lebih proporsional terhadap keberagaman budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sebagai unit analisis utama, khususnya kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan sosial maupun pengalaman interaksi terhadap keberadaan Bissu. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah kunci keberadaan komunitas Bissu di Sulawesi Selatan, secara khusus mencakup Kab. Pangkep, Kab. Bone, serta Kabupaten Wajo. Wilayah-wilayah ini dipilih secara *purposive* karena merupakan pusat kedudukan adat, ritual utama seperti *Mappalili*, *Mattompang Arajang*, serta wilayah konsentrasi komunitas Bissu yang masih bertahan di tengah dinamika masyarakat Bugis kontemporer. Masyarakat Bugis dipilih karena Bissu merupakan bagian dari struktur sosial-budaya Bugis yang memiliki fungsi ritual, simbolik, dan historis. Dalam konteks masyarakat kontemporer, keberadaan Bissu memunculkan beragam persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, nilai keagamaan, dan perubahan sosial.

Situasi ini menjadikan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sebagai ruang yang relevan untuk menelaah pembentukan persepsi sosial sekaligus membaca kemungkinan intervensi konseling multikultural dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa bissu masih dipahami sebagai penjaga tradisi ditengah

perubahan sosial dan keagamaan masyarakat bugis (Mildayani, Syukur, & Idrus, 2024). Dengan demikian, masyarakat bugis memberikan konteks sosial yang penting untuk memahami hubungan antara konstruksi persepsi, perubahan nilai dan pendekatan konseling dalam dinamika sosial keagamaan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial untuk mengeksplorasi pengalaman, makna, dan persepsi masyarakat terhadap eksistensi Bissu. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai pengalaman sosial mereka secara subjektif. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali pengalaman hidup, cara pandang, dan proses pembentukan makna yang terus berkembang di tengah interaksi antara budaya, agama, dan relasi sosial. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan perspektif sosial dan keagamaan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri 3 informan utama yaitu pemimpin/tokoh Bissu dari masing-masing wilayah kabupaten (Pangkep, Bone, Wajo) 2 orang tokoh agama Islam, 2 orang pemuka adat/pemerintah lokal, serta 2 orang warga masyarakat/petani

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan teologis, konstruk nilai budaya, serta persepsi subjektif informan mengenai keberadaan Bissu. Observasi partisipatif dilakukan secara berkala untuk mengamati konteks sosial, aktivitas dan fenomena kehidupan sehari-hari komunitas Bissu, pola interaksi harian dengan warga, serta tata cara pelaksanaan ritual adat (*Mappalili* dan *Sere Bissu/Maggirig*) yang melatarbelakangi pembentukan persepsi masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan harian dan ritual, catatan sejarah lokal, serta arsip pendukung yang relevan. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian fenomenologis yang menekankan pemahaman pengalaman hidup dari perspektif informan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis melalui tiga tahapan utama, yaitu *restatement*, *description*, dan *interpretation*. Tahap *restatement* dilakukan dengan merangkum hasil wawancara dan observasi ke dalam unit-unit makna (*meaning units*) yang relevan tanpa penilaian awal. Tahap *description* digunakan untuk mengelompokkan unit makna tersebut ke dalam pola pengalaman, persepsi, dan tema-tema sosial utama seperti tipologi peran Bissu, bias persepsi/stereotip, serta konflik nilai. Tahap *interpretation* dilakukan dengan menafsirkan temuan menggunakan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya melalui pendekatan konseling multikultural (sensitivitas budaya, pemahaman kontekstual, dan sikap *non-judgmental*) serta teknik konfrontasi reflektif. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari pihak Bissu antar-kabupaten, tokoh agama, dan masyarakat umum) serta triangulasi teknik (mengonfirmasi hasil wawancara dengan hasil observasi fenomena harian dan dokumen).

Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Bissu dan Persepsi Masyarakat

Posisi sosial bissu tidak dapat dilepaskan dari konsep gender dalam kebudayaan Bugis yang mengenal lima kategori gender, yaitu oroané (laki-laki), makkunrai (perempuan), calalai, calabai, dan bissu. Menurut Bissu Eka (2023) klasifikasi gender disimbolkan dalam lima jari pada telapak tangan manusia; jempol disimbolkan sebagai laki-laki, jari kelingking adalah perempuan, telunjuk adalah calabai, jari manis adalah calalai, dan jari tengah adalah bissu, semuanya melambangkan kesempurnaan. Dalam pandangan budaya Bugis, bissu dianggap berada di luar kategori gender biner karena dipercaya memiliki unsur maskulin dan feminin sekaligus yang diyakini sebagai syarat spiritual untuk menjalankan fungsi ritual adat. Davies, (2010) menjelaskan bahwa konsep gender masyarakat Bugis tidak dibangun secara biner, melainkan bersifat multifaset dan berkaitan dengan

spiritualitas, identitas sosial, perilaku, serta peran budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, posisi bissu pada masa lalu diterima sebagai bagian sah dari struktur budaya Bugis dan tidak dipahami sebagai penyimpangan sosial sebagaimana konstruksi modern saat ini (Davies, 2004).

Eksistensi bissu dalam masyarakat Bugis secara historis menempati ruang yang sangat penting dalam struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam struktur kerajaan Bugis dan sistem kepercayaan masyarakat di masa lalu, bissu memiliki kedudukan yang tinggi, sebagai wakil raja dan penyambung lidah raja dengan rakyat dan penghubung dengan Dewata SeuwaE. Bissu diyakini sebagai separuh manusia dan separuh dewa yang bertindak sebagai penghubung antara kedua dunia yaitu, dunia atas dan dunia bawah. karena dianggap memiliki kesucian, dan kemampuan spiritual yang tidak dimiliki masyarakat biasa. Keberadaan bissu berkaitan erat dengan sistem kepercayaan Toriolong masyarakat Bugis pra-Islam yang menempatkan mereka sebagai penjaga keseimbangan kosmos, pelindung arajang (benda pusaka kerajaan), pemimpin upacara adat, serta penjaga legitimasi spiritual kerajaan (Nurfadillah, 2019). Penelitian Tropical Indigenous Queer as Guardians of Tradition menjelaskan bahwa konsep bissu dalam budaya Bugis tidak dapat dipahami hanya sebagai identitas gender, tetapi sebagai institusi spiritual yang merepresentasikan kesatuan kosmos dalam sistem kepercayaan Bugis tradisional (Jati, 2024).

Memasuki era modernisasi, eksistensi bissu dalam masyarakat Bugis kontemporer menunjukkan pergeseran dari pusat otoritas spiritual menuju posisi yang lebih bersifat seremonial-budaya. Posisi Bissu dalam masyarakat Bugis saat ini berada pada titik nadir fungsionalitas spiritual, namun tetap memegang peranan krusial sebagai penjaga tradisi yang tidak tergantikan. Hal ini disebabkan oleh berubahnya sistem kerajaan menjadi sistem pemerintahan dan penguatan diskursus agama biner yang memposisikan bissu sebagai anomali sosial. Berdasarkan kajian dokumen dan obseravasi bissu di Sulawesi Selatan, posisi bissu dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. *Tipologi Peran dan Posisi Bissu dalam Kehidupan Masyarakat.*

Dimensi	Peran Tradisional (Masa Lalu)	Kondisi Saat Ini (Temuan Data)	Status Sosial
Spiritual	Penasehat Raja, Pemimpin ritual keagamaan kuno (Toriolong)	Pemimpin ritual adat <i>Mappalili</i> , Mattompang Arajang, dan penjaga tradisi	Sakral - terbatas
Sosial	Stratifikasi Sosial tinggi (setara bangsawan)	Perias pengantin (Indo' Botting), juru masak (Jennang), seniman dan tabib	Mraginal - apresiatif
Politik	Penjaga benda pusaka Kerajaan (Arajang)	Simbol identitas kedaerahan (Dinas Kebudayaan)	Formal - simbolik

Pergeseran posisi bissu terlihat jelas dalam table 1 Tipologi peran bissu yang menunjukkan transisi peran dari penasihat raja menjadi menjadi simbol budaya di bawah naungan dinas pemerintahan. Data ini diperkuat oleh pernyataan Bissu:

“Dulu kalau tidak ada bissu, kita tidak bisa memulai tanam padi karena bissu yang harus memimpin ritual *mappalili*, sampai sekarang masih dilaksanakan tetapi waktunya sudah dikurangi. Dulu waktu ada raja 40 hari, sekarang hanya 3 hari dan yang menentukan waktunya bukan hanya bissu tapi juga pemerintah setempat” (Puang Matowa, 2023).

Ketergantungan legitimasi bissu pada institusi negara khususnya pada upacara *mappalili* (ritual sebelum memulai tanam padi) mengalami penurunan status. Dalam konteks sosiologi saat ini, komunitas bissu berada di pinggiran struktur formal masyarakat. Mereka tidak lagi memiliki kekuatan tawar politik maupun otoritas spiritual seluas masa lalu, meskipun muncul secara dominan pada upacara *mappalili* atau *mattompang arajang* sebagai pemimpin ritual, namun terpinggirkan dalam keagamaan formal menunjukkan bahwa mereka kini berada di “ruang ambang” (*liminal space*). Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas multifaset yang dijelaskan oleh Sharyn Graham Davies mulai tergerus oleh

standarisasi moralitas modern, sehingga posisi mereka kini lebih bersifat simbolik daripada fungsional.

2. Fungsi Sosial, Budaya dan Simbolik

Fungsi Bissu dalam struktur masyarakat Bugis saat ini masih sangat dibutuhkan meski mengalami pergeseran. Masyarakat masih melibatkan bissu dalam berbagai aktivitas adat, seperti pernikahan, ritual *mappalili*, *mattompang arajang*, hingga dianggap sebagai sanro (orang pintar/Tabib). Bissu yang dianggap pendeta bugis kuno mampu menjalankan fungsi yang tidak bisa diakomodasi oleh identitas gender biner lainnya, khususnya dalam menjaga sakralitas tradisi di tengah pergeseran nilai religious formal. Penegasan fungsi ini terlihat pada matriks fungsi multifaset bissu (Tabel 2), yang memetakan aktivitas harian mereka mulai dari peran sebagai Indo' Botting (penata rias pengantin) dalam dimensi sosial, hingga penjaga Arajang (benda pusaka) dalam dimensi simbolik.

Tabel 2. Matriks Fungsi Multifaset Bissu

Dimensi Fungsi	Manivetasi Kegiatan	Represntasi Makna
Sosial	Mediator adat, perias pengantin, sanro (Tabib), jennang, penentu hari baik	Menjaga hubungan sosial masyarakat
Budaya	Memimpin ritual <i>mappalili</i> dan <i>mattompang arajang</i> , pelestari tari Maggiri, bahasa Torilangi	Pelestarian tradisi dan identitas Bugis
Simbolik	Penjaga arajang dan simbol kerajaan	Representasi legitimasi spiritual dan budaya
Spiritual	Penghubung manusia dan dewata	Menjaga keseimbangan kosmos

Keberadaan bissu dalam kehidupan sosial masyarakat juga terlihat dalam ritual *mappalili*, yaitu ritual sebelum musim tanam yang dipimpin oleh bissu sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberhasilan panen masyarakat. Dalam wawancara lapangan, seorang petani menyatakan “dulu pernah beberapa tahun tidak dilaksanakan *mappalili*, dan hasil panen banyak yang tidak bagus”.

Berdasarkan pengalaman masyarakat segeri, *mappalili* menjadi hajat hidup masyarakat yang dilaksanakan setiap tahun. Penelitian *Mappalili: The Rice Planting Ritual of Bissu Part of Sustainable Environmental Agenda* juga menjelaskan bahwa ritual tersebut menjadi bentuk pengetahuan ekologis masyarakat Bugis yang menghubungkan manusia, alam, dan spiritualitas dalam satu kesatuan sosial budaya. Dalam ritual ini, bissu diposisikan sebagai mediator yang menjaga keseimbangan hubungan masyarakat dengan alam (Triadi, Ismoyo, Faidzaturrahmah, A, & Jauharoh, 2025).

Pada aspek budaya, bissu memiliki fungsi penting sebagai pelestari tradisi dan identitas budaya Bugis. Fungsi budaya ini terlihat melalui keterlibatan bissu dalam ritual adat seperti *mappalili*, *mattompang arajang*, dan *sere bissu*. Ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan sejarah masyarakat Bugis lintas generasi. *Penelitian The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era* menjelaskan bahwa keberadaan bissu saat ini masih dipertahankan melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat Bugis, termasuk festival adat dan peringatan hari budaya daerah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun posisi sosial bissu mengalami perubahan, fungsi budaya mereka masih diakui sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Bugis (Indra et al., 2024).

Selain sebagai pelestari budaya, fungsi simbolik bissu masih sangat kuat dalam masyarakat Bugis. Keberadaan bissu dipahami sebagai simbol kesucian, keseimbangan kosmos, dan legitimasi masyarakat spiritual. Fungsi simbolik tersebut terlihat jelas dalam observasi ritual *sere bissu* (Tari Maggiri) yaitu tarian yang menusukkan keris ke beberapa bagian tubuh tanpa terluka. Bissu Eka (2023) mengatakan “Kami adalah calabai Bissu Tungkena Lino, darah, nyawa, dan tubuh ini untuk raja tercinta.” Ritual ini bukan hanya ajang menunjukkan kekebalan, tetapi manifestasi dari pengorbanan, simbol kekuatan spiritual, dan legitimasi sosial bissu di tengah perubahan masyarakat modern. Penelitian Akhmar dkk menjelaskan bahwa ritual maggiri bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi medium simbolik bagi bissu untuk mempertahankan pengakuan sosial mereka di tengah

marginalisasi sosial dan perubahan nilai masyarakat modern. Ritual tersebut menunjukkan bagaimana tubuh bissu menjadi simbol spiritualitas, kesucian, dan resistensi budaya dalam masyarakat Bugis kontemporer (Akhmar, Muhammad, Hasyim, & Rahman, 2023).

3. Perubahan Makna dalam Masyarakat Kontemporer

Perubahan makna bissu juga menunjukkan terjadinya transformasi fungsi budaya dalam masyarakat modern. Dalam perspektif antropologi budaya, simbol dan ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas sosial masyarakat. Ketika masyarakat mulai memisahkan antara budaya dan spiritualitas, maka fungsi sakral bissu mengalami penyempitan menjadi simbol budaya yang lebih bersifat representatif. Penelitian *Negotiating Ritual Authority and Non-Binary Leadership* menjelaskan bahwa saat ini bissu mengalami proses “cultural negotiation,” yaitu upaya mempertahankan eksistensi budaya di tengah dominasi nilai agama formal dan modernitas sosial (Mahyuddin et al., 2025).

Media sosial juga turut mempercepat perubahan makna tersebut. Bissu lebih sering direpresentasikan melalui visualisasi pakaian adat, ritual maggiri, atau identitas gender tanpa penjelasan mengenai konteks sejarah dan fungsi sosial budaya mereka. Dalam perspektif representasi media, Hall, (1997) menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna sosial melalui proses representasi. Akibatnya, identitas budaya lokal lebih banyak dipahami melalui simbol visual dibanding konteks historis dan sosialnya. Teori ini sangat relevan dengan representasi bissu di media sosial yang lebih sering menonjolkan pakaian adat, ritual maggiri, dan identitas gender dibanding fungsi sosial budaya mereka secara utuh.

Meskipun demikian, keberadaan bissu tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bugis. Pemerintah daerah, komunitas budaya, dan pelaku adat masih mempertahankan keterlibatan bissu dalam ritual budaya dan festival adat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Situasi ini menunjukkan

bahwa meskipun fungsi spiritual bissu mengalami perubahan, fungsi budaya dan simbolik mereka masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Bissu

Persepsi masyarakat terhadap bissu di Sulawesi Selatan menunjukkan adanya pandangan yang kompleks dan ambivalen, terutama jika dilihat dari aspek agama, budaya, dan gender. Dalam masyarakat Bugis modern, bissu tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai pemimpin ritual adat dan penjaga nilai spiritual kerajaan Bugis, tetapi menjadi subjek perdebatan sosial akibat perubahan cara pandang masyarakat terhadap agama, identitas budaya, dan konstruksi gender. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya persepsi yang berlapis, yaitu penghormatan terhadap bissu sebagai warisan budaya sekaligus penolakan terhadap identitas dan praktik ritual yang dianggap menyimpang dari norma agama dan sosial.

Sebagian masyarakat memandang bissu sebagai kelompok yang menjalankan praktik ritual yang bertentangan dengan syariat Islam. Persepsi ini muncul karena ritual-ritual yang dipimpin oleh bissu, seperti *mappalili*, penggunaan sesaji (*mangngolo*), pembakaran dupa, serta pembacaan mantra tradisional dianggap mengandung unsur animisme dan dinamisme.

Penerapan ritual *mangngolo*, dan *mattoana* sebelum *mappalili* menimbulkan pembelahan persepsi di tingkat warga. Di satu sisi, warga membutuhkan kehadiran Bissu untuk kelancaran ritual pertanian, namun di sisi lain muncul kekhawatiran teologis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin (2023), seorang warga lokal:

"Kami di sini sebenarnya menghargai Bissu karena dari dulu kalau mau turun sawah (*mappalili*) harus ada mereka. Tapi sebagian warga, terutama anak-anak muda dan jamaah masjid, kadang ragu ikut karena ada pakai sesajen dan baca doa yang kita tidak mengerti. Jadi ada rasa takut kena dosa syirik, tapi takut juga kalau tradisi kampung ditinggalkan".

Kutipan di atas memperlihatkan adanya ketegangan psikososial berupa *dilema kognitif-spiritual* pada masyarakat. Persepsi warga tidak sepenuhnya menolak Bissu, melainkan berada dalam ruang ambivalen antara kepatuhan pada tradisi lokal dan ketakutan akan pelanggaran syariat. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, keraguan ini mengindikasikan pentingnya ruang dialog yang memisahkan antara fungsi sosiologis-ekologis tradisi pertanian dengan prasangka teologis yang sifatnya menyimpulkan tanpa pemahaman utuh (*unverified assumption*).

Sedangkan menurut Imam kampung, H.Thalib (2023) mengatakan:

“Tidak ada yang menentang upacara *mappalili*, akan tetapi kebanyakan masyarakat kita di Segeri yang ikut dalam pelaksanaan upacara *mappalili* adalah mayoritas petani, karena mereka percaya bahwa hasil panen tidak akan berhasil jika tidak melaksanakan *mappalili*. sedangkan orang-orang yang tidak melakukan itu, karena mereka melihat prosesnya bahwa sebelum memulai sesuatu, terlebih dahulu harus *mattoana* (memberi sesajian yang diiringi pembacaan doa-doa), makanya banyak yang tidak ikut dalam kegiatan karena seperti perbuatan syirik”.

Penerimaan bissu di masyarakat tidak lepas dari revitalisasi yaitu *mappasilolongeng ade'* (dialog mempertemukan adat) sebagai usaha regenerasi dan kesepahaman diantara masyarakat, pemerintah dan agamawan (Halilintar, 2016). Masuknya Islam di Sulawesi Selatan melalui pintu kerajaan dengan pola “Top Down” sehingga bissu akhirnya menerima ajaran Islam, mereka bahkan enggan dikatakan tidak beragama Islam. Nurfadillah, (2019) juga menjelaskan bahwa relasi antara Islam dan bissu sebenarnya bersifat negosiasi budaya. Bissu berusaha bertahan dengan melakukan adaptasi terhadap simbol-simbol Islam, sementara masyarakat Bugis tetap mempertahankan sebagian ritual adat sebagai identitas budaya lokal (Adnan, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Bissu tidak sepenuhnya berupa penolakan, tetapi bersifat ambivalen, di satu sisi dianggap menyimpang secara agama dan gender, tetapi di sisi lain tetap dihormati sebagai bagian dari sejarah budaya Bugis.

Meskipun status gendernya dianggap ambivalen di mata masyarakat mereka tetap melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim dengan melaksanakan kewajiban seperti salat dan puasa. Bahkan banyak diantar mereka yang telah berhaji dan umrah. Melalui dokumentasi dan observasi, bissu dalam kehidupan sehari-hari kini lebih sering mengenakan sarung dan busana muslim dibandingkan tampil menyerupai perempuan sebagaimana pada masa lalu.



Gambar 1. Foto Angkuru Wajo menggunakan pakaian saat melakukan ritual kebissuan (kiri), kemudian menggunakan pakaian khas haji Sulawesi di masa lalu (tengah), dan pakaian sehari-hari yang digunakan saat ini (kanan).

5. Fenomena Bissu dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling

Menempatkan fenomena bissu dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam berarti memahami fenomena tersebut bukan hanya sebagai persoalan budaya atau agama, tetapi juga sebagai realitas psikososial yang memengaruhi cara individu dan masyarakat membangun makna terhadap perbedaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bissu dibentuk melalui pengalaman sosial, nilai keagamaan, konstruksi budaya, dan pengaruh lingkungan yang saling berinteraksi. Proses tersebut melahirkan berbagai dinamika psikososial yang relevan dengan kajian konseling, terutama terkait pembentukan stereotip, konflik nilai, serta hambatan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, fenomena bissu dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara identitas budaya, keyakinan

agama, dan konstruksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami kelompok yang berbeda.

a. Bias Persepsi Sosial: Stereotip dan Generalisasi

Salah satu fenomena yang muncul dari persepsi masyarakat terhadap bissu adalah terbentuknya bias persepsi sosial dalam bentuk stereotip dan generalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat lebih mengenal bissu melalui identitas gender atau praktik ritual tertentu dibanding memahami posisi sosial, fungsi budaya, dan peran historis mereka dalam struktur masyarakat Bugis. Akibatnya, bissu sering kali dipahami melalui kategori-kategori sosial yang bersifat sederhana dan reduksionis. Padahal, keberadaan bissu tidak hanya berkaitan dengan identitas gender, tetapi juga berhubungan dengan fungsi sosial, budaya, simbolik, dan spiritual yang telah melekat dalam sistem kebudayaan Bugis selama berabad-abad.

Dalam perspektif psikologi sosial, stereotip merupakan proses atribusi terhadap kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang dianggap mewakili seluruh anggota kelompok tersebut. Menurut Social Identity Theory yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, individu cenderung mengategorikan orang lain ke dalam kelompok sosial tertentu sehingga menghasilkan kecenderungan membedakan kelompok ingroup dan outgroup (Turner, Brown, & Tajfel, 1979). Proses kategorisasi ini membantu individu menyederhanakan realitas sosial yang kompleks, tetapi pada saat yang sama dapat menghasilkan penilaian yang bias ketika kategori tersebut digunakan sebagai dasar memahami seluruh identitas seseorang. Penelitian Clarke & Barres, (2013) menunjukkan bahwa stereotip merupakan mekanisme kognitif yang mempermudah pemrosesan informasi sosial, namun juga berpotensi menghasilkan prasangka dan kesalahan atribusi terhadap kelompok tertentu.

Generalisasi yang berkembang dalam masyarakat juga memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menyamakan seluruh pengalaman dan identitas Bissu ke dalam satu kategori yang seragam. Akibatnya, keragaman pengalaman, peran, dan posisi sosial yang dimiliki individu-individu Bissu menjadi tidak

terlihat. Stereotip yang berkembang di masyarakat sering kali hanya didasarkan pada citra visual Bissu saat memimpin ritual adat, tanpa melihat transformasi kehidupan harian mereka yang beradaptasi dengan norma agama Islam. Realitas empiris ini sebagaimana ditegaskan oleh Bissu Angkuru Wajo (2024) dalam wawancara lapangan:

"Orang luar atau warga yang jarang ketemu langsung berpikir kami ini setiap hari berdandan seperti perempuan dan pakai baju adat. Padahal kalau hari-hari biasa di rumah, kami pakai sarung, baju koko, bahkan rajin ke masjid salat berjamaah. Kami ini tetap orang muslim yang taat, hanya saja saat ada acara adat kami menjalankan amanah leluhur sebagai Bissu."

Kutipan wawancara di atas membuktikan adanya kategorisasi sosial yang reduktif. Masyarakat cenderung melakukan pemosisian mutlak bahwa identitas ritual Bissu berlaku dalam seluruh ruang kehidupan harian mereka. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Multikultural, kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses pemahaman sosial karena individu cenderung membangun penilaian berdasarkan asumsi visual tanpa konfirmasi langsung. Temuan ini memperkuat *intergroup contact theory* dari Pettigrew & Tropp, (2006) yang menjelaskan bahwa prasangka dan bias persepsi umumnya muncul dari minimnya interaksi langsung. Ketika stereotip dan generalisasi dijadikan dasar dalam menilai kelompok lain, peluang untuk membangun empati, dialog, dan pemahaman yang lebih utuh menjadi terbatas. Oleh karena itu, BKI multikultural memposisikan pemahaman kontekstual terhadap kehidupan harian Bissu yang juga menjalankan ibadah *mahdhah*, sebagai sarana edukatif untuk mereduksi stigma dan merekonstruksi persepsi masyarakat secara lebih proporsional.

b. Konflik Nilai: Budaya, Agama, dan Norma Sosial

Fenomena bissu juga memperlihatkan adanya konflik nilai yang muncul dari pertemuan antara budaya Bugis, nilai keagamaan, dan norma sosial kontemporer. Dalam budaya Bugis tradisional, bissu memiliki legitimasi sebagai pemimpin ritual, penjaga tradisi, dan simbol keseimbangan kosmologis. Namun dalam perkembangan masyarakat modern, sebagian praktik dan

identitas yang melekat pada bissu dipandang berbeda dengan norma sosial dan pemahaman keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi ini menghasilkan perbedaan interpretasi mengenai makna dan posisi bissu dalam kehidupan sosial.

Konflik tersebut tidak hanya terjadi pada level sosial, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat membangun sistem makna terhadap identitas budaya lokal. Sebagian masyarakat memandang bissu sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai sejarah dan identitas kolektif masyarakat Bugis. Di sisi lain, sebagian masyarakat menilai praktik-praktik tertentu yang dilakukan bissu tidak sesuai dengan pemahaman keagamaan yang mereka yakini. Perbedaan kerangka penafsiran tersebut menghasilkan ketegangan sosial yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap keberadaan bissu.

Dalam perspektif konseling multikultural, konflik nilai dipahami sebagai konsekuensi dari keberagaman sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Menurut Sue, Arrendo, & Mcdavis, (1992) kompetensi multikultural menuntut kemampuan memahami individu dalam konteks budaya, agama, dan pengalaman sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, konflik yang berkembang dalam fenomena bissu tidak dapat dipahami secara hitam-putih sebagai pertentangan antara benar dan salah, melainkan sebagai pertemuan berbagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kemampuan memahami perbedaan secara kontekstual agar individu tidak terjebak pada penilaian yang bersifat dikotomis dan eksklusif.

c. Hambatan Sosial: Kurangnya Refleksi dan Dominasi Prasangka

Selain stereotip dan konflik nilai, penelitian ini juga menunjukkan adanya hambatan sosial berupa kurangnya refleksi kritis dan dominasi prasangka dalam proses pembentukan persepsi masyarakat. Sebagian masyarakat membangun penilaian terhadap bissu berdasarkan informasi yang

terbatas, pengalaman tidak langsung, atau narasi sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan persepsi yang terbentuk sering kali diterima sebagai kebenaran tanpa melalui proses refleksi yang mendalam terhadap sumber maupun konteks informasi yang diterima.

Dalam kajian konseling, refleksi merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi kembali keyakinan, asumsi, dan cara berpikir yang dimiliki. Refleksi memungkinkan individu mempertanyakan kembali dasar-dasar penilaiannya sebelum mengambil kesimpulan mengenai orang lain. Menurut Finlay, (2002) refleksivitas merupakan proses penting dalam memahami bagaimana asumsi pribadi dan konstruksi sosial memengaruhi cara seseorang memaknai realitas. Namun ketika refleksi tidak berkembang, individu cenderung mempertahankan penilaian yang telah dimiliki meskipun berhadapan dengan informasi baru yang berbeda. Situasi ini dapat memperkuat prasangka dan memperlebar jarak sosial antara kelompok yang berbeda.

Dominasi prasangka juga berpotensi menghambat terbangunnya hubungan sosial yang sehat karena individu lebih mudah menilai kelompok lain berdasarkan asumsi daripada pengalaman aktual. Dalam konteks fenomena bissu, kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan sebagian masyarakat memahami bissu melalui simbol-simbol tertentu tanpa memahami latar belakang sejarah, budaya, dan fungsi sosial yang melekat pada keberadaan mereka. Pettigrew & Tropp, (2006) menjelaskan bahwa prasangka cenderung bertahan ketika kelompok-kelompok sosial memiliki interaksi yang terbatas, sedangkan kontak sosial yang bermakna dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman antarkelompok. Dengan demikian, terbatasnya ruang dialog dan interaksi yang konstruktif turut berkontribusi terhadap bertahannya persepsi negatif yang berkembang dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, fenomena bissu menunjukkan bahwa persoalan yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan identitas budaya, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan persepsi sosial, konflik nilai, dan berkembangnya prasangka dalam interaksi sosial. Stereotip,

generalisasi, konflik interpretasi, serta kurangnya refleksi kritis memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bissu merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi terbentuknya suatu persepsi.

6. Pendekatan Konseling Multikultural dan Teknik Konfrontasi Dalam Rekonstruksi Persepsi Masyarakat

a. Pendekatan Konseling Multikultural: Sensitivitas Budaya, Penghargaan Terhadap Keberagaman, Contextual Understanding, Judging

Pendekatan konseling multikultural merupakan kerangka dalam bimbingan dan konseling islam yang menekankan pentingnya memahami individu dalam konteks sosial, budaya dan nilai yang melatarbelakangi kehidupannya. Dalam konteks persepsi masyarakat terhadap bissu di Sulawesi Selatan, pendekatan ini menjadi relevan karena fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara budaya bugis serta dinamika sosial masyarakat bugis.

b. Sensitivitas Budaya

Sensitivitas budaya memberikan pemahaman tentang bagaimana harus menyadari bahwa setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang budaya yang berbeda yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam hal ini yaitu bissu, sensitivitas budaya menuntut masyarakat atau konselor untuk tidak memandang fenomena tersebut hanya dari sudut pandang moral atau agama semata, akan tetapi juga memahami akar historis dan budaya yang melatarbelakanginya dalam struktur masyarakat bugis.

Kurangnya sensitivitas budaya sering kali menyebabkan terjadinya simplifikasi makna, dimana bissu hanya dipahami secara parsial tanpa melihat

peran sosial, simbolik dan spiritualnya. Kurangnya sensitivitas budaya dapat membuat seorang konselor dapat menganggap hal ini adalah sebuah penyimpangan atau perilaku yang menyimpang. Maka dari itu, pendekatan ini mendorong individu atau konselor untuk melihat fenomena sosial secara lebih utuh dan lebih dalam.

c. Contextual Understanding

Pemahaman kontekstual merupakan inti dari konseling multikultural, yaitu kemampuan untuk melihat individu atau fenomena sosial berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, keberadaan bissu dipahami dalam kerangka budaya bugis yang memiliki nilai, struktur sosial dan sejarah yang khas.

Tanpa pemahaman kontekstual, masyarakat cenderung menilai fenomena sosial hanya secara umum. Misalnya, ketika bissu hanya dipahami dari perspektif identitas gender tanpa mempertimbangkan fungsi spiritual dan budaya yang melekat padanya. Maka dari itu, pendekatan ini membutuhkan pengembangan cara pandang yang lebih komprehensif terhadap realitas sosial.

d. Judging

Salah satu prinsip utama dalam konseling multikultural adalah menghindari sikap menghakimi (judging). Sikap judging sering kali muncul ketika individu menggunakan standar nilai tertentu tanpa mempertimbangkan latar belakang dan konteks sosial yang berbeda. Dalam kasus persepsi terhadap bissu ini, sikap menghakimi sangat rentan terjadi tanpa disadari seperti menciptakan jarak sosial antara kelompok masyarakat. Pendekatan konseling multikultural tidak mengharuskan individu untuk mengubah keyakinannya, tetapi mendorong adanya kesadaran bahwa setiap penilaian harus didasarkan pada pemahaman yang utuh, bukan sekadar asumsi atau konstruksi sosial yang belum tentu akurat. Dengan mengurangi sikap judging, individu dapat lebih terbuka dalam memahami perbedaan serta membangun interaksi sosial yang lebih dialogis dan reflektif.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural tidak hanya berfungsi sebagai metode dalam praktik konseling, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut membantu menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap bissu bukanlah sesuatu yang menyimpang, melainkan hasil dari proses interaksi antara budaya, agama dan pengalaman sosial.

7. Teknik Konfrontasi : Membuka Kesadaran, Pertanyaan Reflektif

Teknik konfrontasi merupakan teknik konseling yang digunakan untuk membantu individu menyadari adanya ketidaksesuaian (*diskrepansi*) antara keyakinan, sikap, dan perilaku yang dimiliki. Dalam konseling multikultural, teknik ini dilakukan secara bijaksana dan tidak menghakimi agar individu mampu melihat sudut pandang yang lebih luas terhadap suatu kelompok atau budaya tertentu. Integrasi teknik konfrontasi reflektif dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sejatinya memiliki akar kultural dalam masyarakat Bugis melalui tradisi *Mappasilolongeng Ade'* (musyawarah mempertemukan adat dan agama). Pendekatan kearifan lokal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah satu Tokoh Adat/Agama dalam wawancara lapangan:

"Kalau ada perbedaan pandangan antara ulama dan Bissu, caranya bukan dengan saling memusuhi atau melarang secara kasar. Kita duduk bersama, ditanyakan baik-baik apa maksud ritual itu. Ketika ditanya secara bijak, ternyata Bissu juga berdoa kepada Allah Ta'ala, bukan kepada benda pusaka. Pertanyaan-pertanyaan yang mengajak berpikir jernih seperti inilah yang membuat suasana kampung tetap dingin."

Data lapangan tersebut mengonfirmasi bahwa teknik konfrontasi dalam BKI multikultural tidak berbentuk penyerangan argumen atau debat teologis yang konfrontatif, melainkan pengajuan pertanyaan reflektif yang menantang prasangka tanpa merusak tatanan sosial. Penerapan teknik ini ditransformasikan melalui 2 tahapan utama yaitu:

a. Membuka Kesadaran (*Awareness Building*).

Konselor membantu individu mengenali prasangka atau stereotip yang mungkin selama ini dianggap benar. Model pelatihan kesadaran ini meningkatkan kesadaran multikultural para konselor, membantu mereka mengenali dan mengatasi bias dan stereotip budaya (Situmorang, Bisri, & Setiono, 2018). Prasangka adalah sesuatu yang dipelajari dan muncul dari kurangnya pengetahuan tentang orang lain dan pengalaman buruk di masa lalu. Peningkatan kesadaran diperlukan untuk mengatasi mentalitas "kita melawan mereka". Konseling multikultural berkontribusi dalam membangun kesadaran dan sikap keagamaan yang inklusif dengan mengenali dan memahami keragaman sebagai suatu kebutuhan, serta membantu individu untuk mengatasi prasangka dan stereotip (Sumadi, 2016). Melalui pencerahan berbasis data empiris, seperti fakta bahwa Bissu juga menjalankan ibadah *mahdhah* dan berdoa kepada Allah Ta'ala, konseling multikultural berkontribusi membangun kesadaran dan sikap keagamaan yang inklusif serta menghargai keragaman sebagai sebuah realitas sosial. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap keberagaman sosial dan budaya.

b. Pertanyaan Reflektif

Teknik konfrontasi diterapkan melalui pertanyaan reflektif yang mendorong masyarakat mengevaluasi dasar penilaian, sumber informasi, dan kecenderungan generalisasi terhadap Bissu. Pertanyaan reflektif tersebut membantu individu melakukan refleksi kritis terhadap persepsinya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih objektif dan kontekstual. Sejalan dengan (Nasution & Abdillah, 2019), pendekatan ini mengarahkan masyarakat menuju penalaran moral yang lebih matang. Dipadukan dengan nilai *Mappasilolongeng Ade'*, teknik konfrontasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam mampu membangun kesadaran kritis tanpa menimbulkan resistensi sosial.

c. Outcome yang Diharapkan : Kesadaran Sosial, Pengurangan Sterotip, Edukatif

Penerapan pendekatan konseling multikultural yang dipadukan dengan teknik konfrontasi reflektif dalam kerangka Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) diproyeksikan untuk menghasilkan tiga *outcome* utama dalam mereduksi ketegangan persepsi masyarakat terhadap Bissu di Sulawesi Selatan:

1) Peningkatan Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Penerapan konseling multikultural berbasis komunitas mendorong terbentuknya kesadaran sosial yang lebih inklusif. Melalui pencerahan mengenai akar historis, fungsi ekologis ritual *mappalili*, dan realitas kehidupan harian Bissu yang juga taat beribadah Islam, masyarakat diajak untuk memahami keragaman budaya sebagai bagian dari tatanan sosial yang kaya, bukan ancaman teologis. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Sumadi, 2016), konseling multikultural menumbuhkan sikap keagamaan yang inklusif dengan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman, serta mendorong interaksi positif antar-kelompok sosial yang berbeda.

2) Pengurangan Stereotip dan Prasangka (*Stereotype Reduction*)

Outcome kedua adalah mengikis bias kognitif dan pelabelan negatif (*labeling*) yang selama ini dialamatkan kepada Bissu. Dengan menghadirkan pemahaman yang objektif dan berbasis fakta empiris, masyarakat diajak untuk keluar dari generalisasi bahwa seluruh identitas Bissu bersifat anomali atau bertentangan dengan ajaran agama. Pengurangan prasangka terjadi melalui ruang dialog yang memungkinkan masyarakat memahami sisi humanis dan praktik keagamaan Bissu secara lebih objektif.

3) Fungsi Edukatif BKI (*Educational Function*)

Pada akhirnya, proses konseling multikultural ini menjalankan fungsi edukasi publik dalam mentransformasi cara berpikir masyarakat. BKI juga menjalankan fungsi edukatif melalui penyebaran literasi budaya dan keagamaan

sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih proporsional mengenai hubungan antara adat, sejarah lokal, dan ajaran agama. Temuan ini sejalan dengan (Arya, Pratama, & Effendy, 2025) yang menegaskan bahwa konseling multikultural berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bissu di Sulawesi Selatan merupakan hasil interaksi antara nilai budaya Bugis, pemahaman keagamaan, pengalaman sosial, dan perubahan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bissu masih dipandang sebagai bagian dari warisan budaya Bugis yang memiliki fungsi sosial, budaya, simbolik, dan spiritual, meskipun makna dan posisinya telah mengalami pergeseran. Perbedaan persepsi yang muncul menunjukkan adanya stereotip, generalisasi, dan konflik nilai yang memengaruhi cara masyarakat memahami keberadaan bissu. Dalam konteks tersebut, pendekatan konseling multikultural menjadi relevan untuk memahami fenomena ini secara lebih kontekstual dan reflektif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam dengan melihat fenomena bissu sebagai persoalan persepsi sosial, bukan semata-mata persoalan budaya atau agama. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural yang dipadukan dengan teknik konfrontasi dapat digunakan sebagai sarana refleksi sosial. Melalui pertanyaan reflektif mengenai dasar penilaian, sumber informasi, dan kecenderungan generalisasi terhadap bissu, masyarakat didorong untuk meninjau kembali asumsi dan stereotip yang dimiliki. Dengan demikian, teknik konfrontasi berfungsi membuka kesadaran kritis tanpa mengubah keyakinan individu, melainkan membantu membangun pemahaman yang lebih proporsional dan dialogis.

Selain memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis

dalam memahami dan menyikapi keberagaman budaya di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural dapat menjadi kerangka yang relevan bagi konselor, pendidik, penyuluh agama, maupun tokoh masyarakat dalam membangun dialog yang lebih reflektif terhadap perbedaan persepsi dan nilai budaya. Melalui pengembangan sensitivitas budaya, pemahaman kontekstual, serta penggunaan pertanyaan reflektif dalam proses pendampingan, pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi stereotip, mendorong sikap saling menghargai, serta memperkuat hubungan sosial yang lebih inklusif di tengah masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sehingga temuan yang diperoleh merepresentasikan konteks sosial dan budaya pada lokasi penelitian, sehingga belum dapat digeneralisasikan pada komunitas budaya lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis persepsi masyarakat terhadap eksistensi bissu melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, sehingga belum menguji secara langsung efektivitas penerapan pendekatan konseling multikultural dan teknik konfrontasi dalam praktik layanan konseling. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan informan dengan karakteristik yang lebih beragam, serta mengembangkan penelitian implementatif untuk menguji efektivitas pendekatan konseling multikultural dalam membangun pemahaman yang lebih reflektif, inklusif, dan kontekstual terhadap keberagaman budaya di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adnan, S. (2018). BISSU YANG ENGGAN MEMBISU Proses Encountering Islam dan Kebugisan. *Al-Qalam*, 15(2), 401. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.502>
- Akhmar, A. M., Muhammad, H. I., Hasyim, M., & Rahman, F. (2023). Ritual

- Performance as Gradual Recognition: Sere Bissu Maggiriq Dance of South Sulawesi Indonesia. *Sage Open*, 13(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440231209634>
- Arya, S., Pratama, A., & Effendy, D. I. (2025). Membangun Harmoni Antarbudaya melalui Konseling Multikultural: Studi Kasus Di SMKN 1 Haurwangi, Kab. Cianjur. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(01), 35–45.
<https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v6i01.3736>
- Azizah, N. (2022). Agama dan tradisi: Pergumulan bissu'masyarakat bugis di sulawesi selatan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(1), 63–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.4964>
- Clarke, L. E., & Barres, B. A. (2013). Erratum: Emerging roles of astrocytes in neural circuit development. *Nature Reviews Neuroscience*, 14(6), 451–451.
<https://doi.org/10.1038/nrn3506>
- Davies, S. G. (2004). It's like one of those puzzles: Conceptualising gender among Bugis. *Journal of Gender Studies*.
- Davies, S. G. (2010). *Gender Diversity in Indonesia*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203860953>
- Finlay, L. (2002). Negotiating the swamp: the opportunity and challenge of reflexivity in research practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209–230.
<https://doi.org/10.1177/146879410200200205>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*.
- Indra, A. B., Darussalam, F. I., Aulia, S., Andi Karman, A. K., & Jumriani, J. (2024). The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 9(1), 79–90.
<https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4208>
- Jati, W. R. (2024). Tropical Indigenous Queer as Guardians of Tradition: The Bissu of Bugis Society, Indonesia. *ETropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 23(2), 174–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25120/etropic.23.2.2024.4042>
- Mahyuddin, M., Aminah, S., Nurkidam, A., & Jalil, A. (2025). Negotiating Ritual Authority and Non-Binary Leadership: The Bissu of Bugis Society in Contemporary Religious and Cultural Landscapes. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 3(2), 159–180. <https://doi.org/10.15575/jcrt.1474>
- Mildayani, M., Syukur, M., & Idrus, I. I. (2024). Tergerusnya Bissu Sebagai Tokoh Spiritual dalam Masyarakat Bone. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9230–9235. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5705>
- Nasution, H. S., & Abdillah, S. A. (2019). *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Nurfadillah, N. (2019). Negosiasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact

- theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Situmorang, D. D. B., Bisri, M., & Setiono, L. (2018, December 7). *Model awareness training untuk meningkatkan kesadaran multikultural konselor*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/8czvs>
- Sue, D. W., Arrendo, P., & Mcdavis, R. J. (1992). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477–486. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x>
- Sumadi, E. (2016). MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1358>
- Syamsurijal, Halimatusa'diah, & Wasisto Raharjo Jati. (2024). Tropical Indigenous Queer as Guardians of Tradition: The Bissu of Bugis Society, Indonesia. *ETropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 23(2), 174–196. <https://doi.org/10.25120/etropic.23.2.2024.4042>
- Triadi, F., Ismoyo, P. J., Faizaturrahmah, N., A, M. A., & Jauharoh, F. U. (2025). Mappalili: The Rice Planting Ritual of Bissu Part of Sustainable Environmental Agenda. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v4i1.830>
- Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social comparison and group interest in ingroup favouritism. *European Journal of Social Psychology*, 9(2), 187–204. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420090207>